



Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus pada Sekolah Marginal

Abdur Rohman ⁽¹⁾,
¹ MAN 3 Blitar, Indonesia
Email: ¹ rahmanrivika@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 14 Juli 2023 Revisi 21 Juli 2023 Dipublikasikan 2 Agustus 2023 DOI	Title in english. The purpose of this study is to re-analyze the use of the case study method in the learning process in suburban schools. This research provides practical benefits for teachers to design learning contextually and provides data for making learning policies. The method used was action research with a mathematics teacher in a suburban school with a total of 27 students. The data collected was in the form of qualitative and quantitative data using interviews, observations and tests as instruments. Data in the form of numbers are analyzed using simple statistics, then the results are further analyzed, compared with the qualitative data that is reduced, and a statement of the results is presented, then a conclusion is made. The results showed that the application of the case study method was able to make changes to the learning process in schools where students were at the middle to lower level. This is evidenced by an increase in student learning activities reaching 81.2% and teacher teaching activities reaching 83.3%. for the learning test results prove an increase from 41.38% during the pre-action, to 68.96% in the first cycle and 93.10% during the second cycle.
Kata kunci:	ABSTRAK
Learning methods, Case study, Marginal School	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kembali penggunaan metode studi kasus dalam proses pembelajaran di sekolah pinggiran. Penelitian ini memberikan manfaat secara praktis pada guru untuk mendesain pembelajaran secara kontekstual dan memberikan data untuk membuat kebijakan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan subjek guru matematika di sekolah Pinggiran dengan jumlah siswa sebanyak 27. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan kuantitatif dengan instrumen wawancara, observasi dan tes. Data berupa angka dianalisis dengan statistik sederhana kemudian hasilnya di analisis lebih lanjut disandingkan dengan data kualitatif yang ada direduksi dan dimunculkan pernyataan hasilnya lalu dibuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode studi kasus mampu memberikan perubahan pada proses pembelajaran di Sekolah yang secara input siswa berada di level menengah ke bawah. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan aktivitas pembelajaran siswa mencapai 81,2% dan aktivitas mengajar guru mencapai 83,3%. untuk hasil tes pembelajaran membuktikan adanya peningkatan dari 41,38% pada saat pratindakan, menjadi 68,96% siklus pertama dan 93,10% pada saat siklus II.
Keyword:	
Metode pembelajaran, Studi kasus, Sekolah Marginal	

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan sosial telah berlalu dengan cepat. Begitu juga dalam aspek pendidikan perubahan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Tantangan perlu dihadapi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa bersaing di Era Globalisasi (Asrori, 2018; Muhamad Abdul Roziq Asrori, 2019).

Upaya menyiapkan Sumberdaya manusia memerlukan dukungan dari semua pihak. Terutama bagi para guru sebagai pelaksana langsung di sekolah harus selalu melakukan peningkatan kapasitas diri baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Namun demikian mutu pendidikan yang dicapai beberapa masih jauh dari yang diharapkan. (Hasmori et al., 2011) menjelaskan peran seluruh elemen menjadi sangat penting untuk perbaikan mutu pendidikan karena tanpa sinergi lembaga, orang tua, masyarakat, guru dan siswa proses tidak akan berjalan maksimal. Pada proses belajar mengajar guru dan siswa harus memiliki peran masing masing terlebih bagi guru harus mampu melihat potensi siswa dan mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa.

Demi memenuhi kebutuhan belajar siswa berbagai strategi, metode, dan media belajar bisa dimanfaatkan secara inovatif dan kolaboratif. Efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran bisa tercapai manakala permasalahan belajar siswa bisaantisipasi oleh guru. Saat ini guru harus bisa menjadi dirigen dalam orkestra pembelajaran siswa dikelas.

Seperti halnya orkestra pembelajaran tersebut sebagai guru harus mampu berperan mengarahkan kemampuan dan potensi siswa yang beragam berkembang secara bersama dan optimal. Tentu partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar harus utama. Ketercapaian proses sangat tergantung seberapa siswa mampu mengoptimalkan kompetensi dirinya berdasarkan arahan guru sesuai dengan tujuan pembelajarannya (Adipu, 2019).

Problem yang muncul dalam proses pembelajaran adalah minimnya inovasi model pembelajaran. Hasilnya adalah mengendurnya motivasi belajar siswa sekaligus semangat mengikuti proses belajar mengajar menurun. Sehingga banyak dari siswa yang secara personal mereka ada di kelas, namun secara pemikiran mereka berada di luar ruang. Meskipun secara konten materi sangat dibutuhkan oleh siswa, tapi kemasan pembelajaran yang kurang inovatif membuat kesadaran siswa kurang maksimal. Seperti mata pelajaran Matematika yang lebih banyak kurang diminati sejatinya perlu dikemas secara menarik dan efektif.

Secara fungsional memahami Matematika memudahkan setiap individu beraktifitas dalam kehidupan sehari hari. Sebab realitas keseharian kita lebih banyak membutuhkan pemikiran yang logis dan matematis. Terlebih dalam bermasyarakat dan bernegara pemikiran yang cerdas dan mampu membaca peluang sangat diharapkan untuk membangun generasi bangsa ditengah arus globalisasi ini. (Zuriah, 2011). Berdasarkan pemikiran tersebut upaya untuk menjadikan pembelajaran matematika

sebuah proses yang menyenangkan dan optimal perlu menjadi prioritas.

Pada beberapa Sekolah marginal hasil studi pendahuluan menunjukkan siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Dokumen evaluasi tercatat beberapa siswa belum mencapai KKM yaitu 70. Siswa masih kesulitan menjawab ketika ditanya tentang materi pelajaran. Data salah satu sekolah menunjukkan ketuntasan pembelajaran matematika masih mencapai (41,38%) dengan jumlah siswa dikelas 29 anak, dengan begitu 17 anak belum mampu memenuhi KKM atau sejumlah (58,62%) masih belum tuntas.

Berdasarkan kasus tersebut perlu mengkaji dan menganalisis kembali proses kegiatan belajar dan mengajar untuk mata pelajaran Matematika dengan menggunakan metode studi kasus dengan harapan peran serta siswa untuk lebih berpikir kreatif dan inovatif bisa lebih optimal sekaligus belajar menjadi lebih menyenangkan bagi siswa.

B. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral dari Kemmis dan Taggart. Langkah yang dilakukan meliputi *plan* atau menyusun rencana, *act* atau melaksanakan tindakan, *observe* atau pengamatan, dan *reflect* atau refleksi (Arikunto, 2006). Demi mendapatkan hasil yang akurat dijalankan 2 siklus pembelajaran dengan memanfaatkan metode pembelajaran studi kasus pada kelas XI IPS yang melibatkan 29 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berupa pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan tes. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan dan untuk menjangkau data aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh peneliti, guru, dan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi. Dari hasil observasi dicari prosentase rata-ratanya.

$$\text{Prosentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut :

$75\% \leq \text{NR} < 100\%$ = Sangat Baik

$50\% \leq \text{NR} < 75\%$ = Baik

$25\% \leq \text{NR} < 50\%$ = Cukup

$0\% \leq \text{NR} < 25\%$ = Kurang Baik

Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru pengajar, dengan tujuan untuk menggali dan menelusuri pemahaman dan pendapat siswa tentang penerapan metode studi kasus. Tes digunakan untuk melihat keberhasilan pembelajaran pasca diterapkannya pembelajaran menggunakan metode studi kasus (Masnur, 2017). Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan kemudian menjadi lebih intensif ketika berada dilapangan dengan menerapkan analisis data interaktif (Muhamad Abdul Roziq Asrori, 2019). Keabsahan data dicek menggunakan

triangulasi dan perpanjangan pengamatan. Sedangkan data hasil tes di olah secara statistik untuk menemukan prosentase keberhasilan pembelajaran. KKM ditentukan sebesar 70 dan ketuntasan kelas sebesar 80%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi siswa pada siklus I menunjukkan masih terdapat kelemahan-kelemahan diantaranya:

- a) Siswa masih menganggap studi kasus sebagai sebuah metode pembelajaran yang membingungkan, sehingga siswa kurang serius dalam melakukan kegiatan pemilihan kasus dan analisis pemecahan dengan matematika. Pada saat anak melakukan googling beberapa masih bercanda dan kurang fokus pada pembelajaran.
- b) Permasalahan juga terlihat dalam diskusi dan kerjasama yang masih belum maksimal. Kepercayaan diri siswa dengan hal baru masih membelenggu hingga malu bertanya, malu menjelaskan dalam diskusi kelompok, dan beberapa mengerjakan secara individual. Namun di beberapa kelompok sangat aktif karena kepercayaan diri yang sangat baik meskipun secara penguasaan materi belum maksimal. Hasil analisis kondisi tersebut perlu ada perubahan penetapan kelompok pada siklus berikutnya.
- c) Peran guru masih belum banyak dirasakan oleh siswa. Seperti ada jarak

sosial antara siswa dengan guru yang menyebabkan interaksi pembelajaran belum terlihat hidup. Kecenderungan siswa yang pasif terhadap guru masih terlihat. Malu bertanya, menjawab pertanyaan hanya secukupnya. Pada siklus berikutnya pengorganisasian kelas perlu dimaksimalkan terlebih peran guru sebagai pemimpin pembelajaran

- d) Pemanfaatan waktu perlu menyesuaikan dengan alokasi yang disediakan.
- e) Sedangkan untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih ada kendala dengan keseriusan anak dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan data analisis siklus I, secara kolaboratif melakukan identifikasi kasus dan memilih solusi pembelajaran dan peran yang tepat untuk perbaikan pada siklus berikutnya sekaligus menuangkannya dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Rekomendasi perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II yakni:

- a) Perlu secara intensif memberikan contoh sekaligus mendatangi kelompok kelompok untuk mendampingi memilih kasus terutama dalam pemanfaatan media onlinnya.
- b) Merubah kelompok dengan memanfaatkan hiterogenitas kemampuan dan cara belajar siswa

untuk menemukan kelompok belajar yang komprehensif.

- c) Perlu memerhatikan efektifitas waktu pengerjaan LKS dan pelaksanaan dengan metode studi kasus.
- d) Masih perlu adanya dorongan dari guru agar siswa lebih mudah memahami materi dengan menerapkan metode studi kasus.

Observasi hasil belajar selama proses pembelajaran siswa mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan hasil tidak hanya dilihat dari peningkatan nilai tes yang diperoleh, tetapi juga dari perubahan sikap siswa dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan refleksi pada siklus 1, pembelajaran pada siklus 2 ini menekankan pada pemahaman persepsi dengan metode pembelajaran studi kasus ini. Pemahaman yang baik dari siswa memberikan dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah yang diberikan pada masing masing siswa. Penghayatan dalam penyelesaian kasus memberikan penguatan pemahaman pada siswa.

Berdasarkan hasil tes II menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa meningkat menjadi lebih baik dibanding siklus I, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dan persentase jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan. Meskipun masih mendapati dua orang siswa dengan skor nilai kurang dari KKM, hasil keseluruhan sudah bisa dikatakan berhasil. Kroscek silang dan

perpanjangan pengamatan terhadap siswa, ditemukan bahwa saat tes dilangsungkan siswa kurang begitu respon terhadap pelaksanaan tes pembelajaran. Sebagai tindak lanjut dilakukan remedial dengan memberikan soal perbaikan yang dikerjakan siswa pada pertemuan selanjutnya.

Informasi data hasil observasi kegiatan pembelajaran guru dan siswa selama siklus pembelajaran dikemas pada tabel kegiatan pembelajaran guru dan aktifitas belajar siswa dengan rincian tabel berikut:

Tabel 1.
Data Kegiatan Pembelajaran
Siswa Siklus 1

No	Aspek	Penilaian	
		Nilai	Nilai Max
1	▪ Menjawab salam	3	4
	▪ Merespon penjelasan guru	3	4
	▪ Mencatat Tujuan Pembelajaran yang disampaikan	2	4
	▪ Menunjukkan antusias (keingintahuan, bersemangat, gembira)	3	4
2	▪ Memperhatikan penjelasan guru	3	4
	▪ Keberanian bertanya jika ada penjelasan guru yang kurang dimengerti	2	4
	▪ Mencatat materi yang disampaikan guru	3	4
		2	4

	▪ Kemampuan menganalisis peran ▪ Merespon / ikut secara aktif dalam pembahasan bersama guru ▪ Membuat rangkuman	3	4
		2	4
3	▪ Menerima dengan baik pesan yang telah disampaikan guru ▪ Membalas salam	2	4
		4	4
Jumlah		32	48
Prosentase		66,7	100

Tabel 2.
Data Kegiatan Mengajar Guru
Siklus 1

No	Aspek	Penilaian	
		Nilai	Nilai Max
1	▪ Mengucap salam	4	4
	▪ Meninjau materi sebelumnya	2	4
	▪ Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4
	▪ Memberikan motivasi kepada siswa	3	4
2	▪ Menyajikan materi baru / perluasan konsep terdahulu	3	4
	▪ Memberikan penjelasan dengan memberikan contoh peran	3	4
	▪ Kemampuan	3	4

	▪ menguasai materi ▪ Kemampuan memilihkan peran yang sesuai dengan materi ▪ Memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan ▪ Kemampuan mengarahkan siswa membuat kesimpulan	3	4
		3	4
		3	4
3	▪ Kemampuan menanamkan konsep materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ▪ Kemampuan menutup / mengakhiri pelajaran	3	4
		3	4
Jumlah		36	48
Prosentse		75	100

Tabel 3.
Data Kegiatan Pembelajaran Siswa
Siklus 2

No	Aspek	Penilaian	
		Nilai	Nilai Max
1	▪ Menjawab salam	4	4
	▪ Merespon penjelasan guru	4	4
	▪ Mencatat Tujuan Pembelajaran yang disampaikan	3	4
	▪ Menunjukkan antusias (keingintahuan, bersemangat, gembira)	3	4

2	▪ Memperhatikan penjelasan guru	3	4
	▪ Keberanian bertanya jika ada penjelasan guru yang kurang dimengerti	3	4
	▪ Mencatat materi yang disampaikan guru	3	4
	▪ Kemampuan menganalisis peran yang dijalankan dan peran lain	3	4
	▪ Merespon / ikut secara aktif dalam pembahasan bersama guru	3	4
	▪ Membuat rangkuman		
3	▪ Menerima dengan baik pesan yang telah disampaikan guru	3	4
	▪ Membalas salam	4	4
Jumlah		39	48
Prosentase		81,2	100

Tabel 4.
Data Kegiatan Mengajar Guru
Siklus 2

No	Aspek	Penilaian	
		Nilai	Nilai Max
1	▪ Mengucap salam	4	4
	▪ Meninjau materi sebelumnya	3	4
	▪ Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4
	▪ Memberikan		

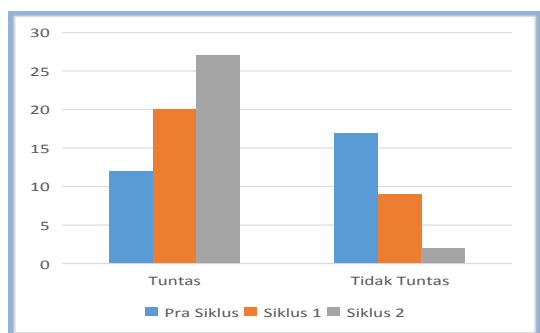
	motivasi kepada siswa		
2	▪ Menyajikan materi baru / perluasan konsep terdahulu	3	4
	▪ Memberikan penjelasan dengan memberikan contoh peran	4	4
	▪ Kemampuan menguasai materi	3	4
	▪ Kemampuan memilihkan peran yang sesuai dengan materi	4	4
	▪ Memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan	3	4
	▪ Kemampuan mengarahkan siswa membuat kesimpulan	4	4
3	▪ Kemampuan menanamkan konsep materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	3	4
	▪ Kemampuan menutup / mengakhiri pelajaran	3	4
Jumlah		40	48
Prosentse		83,3	100

Hasil tes menunjukkan ada peningkatan meskipun tidak signifikan, yakni sebagai berikut:

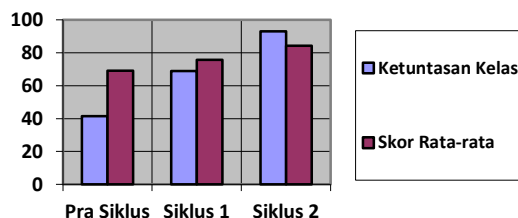
Tabel 3. Prosentase Ketuntasa Pembelajaran
JURNAL SINDA Vol. 3 No. 2 Tahun 2023 | 95– 117

Keterangan	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Tuntas KKM	12	20	27
Tidak Tuntas	17	9	2
Ketuntasan kelas	41,38	68,96	93,10
Skor Rata-rata kelas	69,03	75,65	84,40

Gambar 1. Data Ketuntasan Siswa



Gambar 2. Data Prosentase rata-rata kelas



Melihat muatan materi yang terkandung dalam mata pelajaran Matematika, maka memanfaatkan metode pembelajaran studi kasus sangat tepat. Matematika selain sebagai sebuah mata pelajaran, dalam arti yang lebih luas bisa berfungsi sebagai penyiapan generasi muda terutama para pelajar (siswa) untuk selalu berpikir kritis dan berbasis data. Nantinya mereka harus menjadi seorang warga negara yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam

masyarakat. Sekaligus menyiapkan generasi penerus yang siap menghadapi perubahan sosial, sehingga tidak mengalami kegelisahan dan hanya mengejar status sosial semu (Muhamad Abdul Roziq Asrori, 2019).

Penggunaan metode studi kasus memberikan banyak keuntungan tidak hanya pada siswa, melainkan pada guru. Siswa lebih tertarik sekaligus berpartisipasi aktif dalam pelajaran melalui studi kasus, mereka mudah memahami masalah-masalah sosial, melalui berbagai kasus yang ada, dan siswa dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian. Dengan begitu penguatan proses pembelajaran bisa menyentuh aspek kecakapan sosial anak yang sangat dibutuhkan di era industri 4.0.

Selain meningkatkan kecakapan sosial, hasil tes evaluasi belajar siswa juga meningkat dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa pada materi, sekaligus peningkatan hasil belajar siswa pada saat tindakan di siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata pada kondisi awal/pratindakan hanya sebesar 69,03 meningkat pada siklus I menjadi 75,62 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 84,40. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai belajar siswa mengalami peningkatan. Selain itu peningkatan nilai siswa juga berdampak positif pada peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar. Peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang sudah tuntas. Persentase ketuntasan belajar pada kondisi awal/pratindakan hanya sebesar 41,38%,

meningkat pada siklus I menjadi 68,96%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 93,10%.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa metode pembelajaran studi kasus bisa digunakan secara maksimal untuk siswa di sekolah marginal. Penelitian terdahulu pada mata pelajaran lainnya telah membuktikan progress yang sama (Ahmad et al., 2021; Arum, 2014; IBRAHIM, 2023). Bahkan ketika diterapkan untuk sekolah-sekolah pinggiran yang secara input siswa berada pada level kognisi mayoritas berada pada posisi menengah ke bawah.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode belajar studi kasus ini memberikan suasana baru bagi siswa (IBRAHIM, 2023). Bagi siswa tentu bisa mengeksplorasi kecakapan sosial mereka, sekaligus menumbuhkan kompetensi komunikasi publik. Kedua kecakapan tersebut sangat dibutuhkan untuk siswa pada sekolah pinggiran untuk bisa kompeten di era industrial 4.0 ini.

Hasil analisis yang ada memberikan sinyal positif pemanfaatan metode belajar studi kasus untuk diterapkan pada mata pelajaran rumpun sosial dan matematik terutama yang membutuhkan analisis kritis dan hitung seperti mata pelajaran Matematika. Melalui proses pembelajaran tersebut guru lebih mudah untuk mendesain pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, sekaligus mengeksplorasi kecakapan sosial siswa. Meskipun begitu tentu terdapat juga sisi kelemahan dari metode ini. Siswa yang kurang mampu membuat analisis masalah dan juga pemecahannya dengan baik

akan menghambat proses belajar mengajar secara mayoritas. Sehingga guru harus bisa memilihkan karakteristik yang sesuai dari siswa untuk menampilkan skenario pembelajaran yang baik supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai.

D. PENUTUP (bold)

Penerapan metode studi kasus mampu memberikan perubahan pada proses pembelajaran di sekolah marginal yang secara input siswa berada di level menengah ke bawah. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan aktivitas pembelajaran siswa mencapai 81,2% dan aktivitas mengajar guru mencapai 83,3%. Untuk hasil tes pembelajaran membuktikan adanya peningkatan dari 41,38% pada saat pratindakan, menjadi 68,96% siklus pertama dan 93,10% pada saat siklus II.

E. REFERENSI (bold)

- Adipu, C. E. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak di Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 160–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.296>
- Ahmad, D. N., Alfahnum, M., & Yanti, S. (2021). PERBANDINGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN PROSES MELALUI METODE PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED INSTRUCTION DAN STUDI KASUS TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 9(1). <https://doi.org/10.35706/judika.v9i1.1108>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1007/s13398-014->

0173-7.2

- Arum, D. R. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus Berbantuan Modul Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Chemistry in Education*, 3(2).
- Asrori, muhamad abdul roziq. (2018). Building Collective Awareness of Self-Help on the Empowerment of PNPM-MP. *Journal of Education \$ Social Policy*, 5(4), 66–70.
<https://doi.org/10.30845/jesp.v5n4p8>
- Hasmori, A. A., Sarju, H., Norihan, I. S., Hamzah, R., & Suks Saud, M. (2011). Pendidikan , Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integrasi. *Journal of Edupres*, 1(September), 350–356.
- IBRAHIM, I. (2023). PENGARUH PENERAPAN METODE STUDI KASUS DALAM EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1).
<https://doi.org/10.51878/social.v3i1.2169>
- Masnur, M. (2017). PENERAPAN METODE ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PKN SISWA TENTANG MUSYAWAROH KELAS II DI SD. *EDUMASPUL*, 1(2), 36–50.
- Muhamad Abdul Roziq Asrori. (2019). Pembinaan karakter anak pada masyarakat perumahan di pinggiran kota. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 16, Issue 1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>
- Zuriah, N. (2011). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Penelitian*, 12(2), 63–72.